

**PELAKSANAAN PENDAMPINGAN PEKERJA MEUBEL DALAM MENCAPAI
KEMANDIRIAN EKONOMI KELUARGA DI DESA WARUJAYENG KECAMATAN
TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK**

Rinda Rosidah

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

E-mail: rinda_rosidah@yahoo.com

Widya Nusantara

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Abstrak

Kemandirian ekonomi keluarga merupakan kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial. Kemandirian adalah refleksi dari kondisi masyarakat yang berdaya dan sejahtera. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Pendidikan luar sekolah turut berperan dalam menumbuhkan kemandirian dan memunculkan kesadaran melalui pendampingan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat melalui proses belajar-bekerja di bengkel kerja. Pendampingan dilakukan untuk menumbuhkan sikap mandiri individu yang akan berdampak pada peningkatan perekonomian keluarga dan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang (1) pelaksanaan pendampingan yang terjadi di Meubel Sinar Jepara sehingga dapat mencapai kemandirian ekonomi keluarga di Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, dan (2) upaya untuk mencapai kemandirian ekonomi keluarga yang terjadi pada masyarakat di Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Metode penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data kualitatif tentang pelaksanaan pendampingan dari pendamping masyarakat dan pekerja meubel. Sedangkan teknik observasi partisipan dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data lain yang mendukung dan melengkapi hasil wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pekerja meubel dilakukan secara tidak terstruktur, dilaksanakan bersama dengan kegiatan bekerja yang dilakukan oleh karyawan meubel. Peran yang dilakukan oleh pendamping adalah (1) peran fasilitatif (2) peran pembelajaran (3) peran representasional dan (4) peran teknis. Dari pelaksanaan pendampingan tersebut berdampak pada peningkatan keterampilan, dan menumbuhkan softskill pekerja meubel. Keterampilan dan softskill yang dimiliki oleh pekerja meubel dapat menjadi modal untuk mendirikan usaha meubel sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendampingan di Meubel Sinar Jepara dapat meningkatkan keterampilan, dan softskill pekerjajanya yang berdampak pada kemandirian ekonomi keluarga.

Kata Kunci : Pendampingan, kemandirian, pemberdayaan, pendidikan luar sekolah

Abstract

The independence of the family is a condition of life or prosperity condition, which is the fulfillment of physical, spiritual, and social needs. Independence is a reflection of the condition of the people who are empowered and prosperous. Community empowerment can be realized through the active participation of the community facilitated by the empowerment actors. Non Formal education contributes to the growth of independence and to appear of reliance through accompany of mentoring by community through the process of learning to work in repair shop. Accompany is done to growth independence attitude in individual who impacted to economic rise in family and prosperity of community.

The purpose of this research is to acquire description about (1) the implementation of independence that happens in Sinar Jepara Furniture as achieving economic independence of the family in Warujayeng Village Tanjunganom District of Nganjuk, and (2) the efforts to achieve economic independence of the family that happens in community in Warujayeng Village Tanjunganom District of Nganjuk. The method of this research is the case studies of qualitative. The data were collected using deep interview techniques, observation, and documentation. Interview techniques are used to obtain qualitative data on the implementation accompany of mentoring by community and furniture worker. While, the observation techniques are used to obtain another data which advocate and complete the results of interview.

The result of this research shows that the accompaniment of furniture workers is done unstructured, implemented with the work activities done by the furniture employee. The role of the accompanist is (1) the

role of facilitative, (2) the role of learning, (3) the role of representational, and (4) the role of technical. From the implementation of the mentoring has an impact on improving skills, and growing softskill furniture workers. Skills and softskill owned by furniture workers can be the capital to set up their own furniture business. Thus, it can be concluded that the implementation of accompany in Sinar Jepara Furniture can improve skills, and softskill workers that impact on the economic independence of the family.

Keywords: *Accompany, Independence, Empowerment, Non Formal Education*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender dan kondisi lingkungan. Konsep kemiskinan dirumuskan dengan berbasis hak, yaitu hak dalam memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dan perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.

Di Provinsi Jawa timur penurunan angka kemiskinan terjadi sebanyak 0,23 persen pada bulan Maret 2016 dibandingkan pada Bulan September 2015. Berdasarkan daerah kota dan desa, penduduk miskin di perkotaan turun 0,47 poin persen, sedangkan di perdesaan mengalami kenaikan 0,17 poin persen. Pada periode September 2015 - Maret 2016, garis kemiskinan meningkat sebesar 1,67 persen atau Rp. 5.297 per kapita per bulan. Kenaikan garis kemiskinan di perkotaan sedikit lebih tinggi daripada di perdesaan. Garis kemiskinan perkotaan meningkat sebesar 1,70 persen, sedangkan garis kemiskinan perdesaan meningkat 1,68 persen.

Program pengentasan kemiskinan yang dilakukan selama ini dinilai kurang menekankan pemberdayaan, bermotif belas kasihan sehingga dampaknya justru membuat masyarakat menjadi manja, malas dan selalu mengharapkan bantuan belas kasihan dari pihak lain. Keadaan demikian tidak dapat dibiarkan sehingga perlu dilakukan upaya mengubah mindset penduduk miskin agar memiliki kemampuan dan keberanian mencoba usaha yang bersifat produktif guna memperoleh pendapatan dari hasil usaha sendiri serta mampu keluar dari keterbelakangan dan kemiskinan.

Perlu disadari bahwa masalah kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, melainkan merupakan masalah yang kompleks, sehingga penanggulangannya memerlukan pendekatan dari berbagai aspek, baik aspek ekonomi, politik maupun sosial budaya. Salah satu alternative pemecahan adalah program desa vokasi yang berbasis pendidikan kecakapan hidup melalui pendidikan

kewirausahaan, guna mengubah sikap mental ketergantungan serta menumbuhkembangkan etos kerja, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian. Dengan cara demikian, diharapkan memunculkan kesadaran bahwa untuk menghilangkan kemiskinan harus ditempuh melalui usaha produktif yang dilakukan oleh mereka sendiri (Notoatmodjo, 2003: 33-34).

Pemberdayaan dan pendidikan sangat erat kaitannya dengan masalah kemiskinan. Perlu disadari bahwa masalah kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, melainkan merupakan masalah yang kompleks, sehingga penanggulangannya memerlukan pendekatan dari berbagai aspek, baik aspek ekonomi, politik maupun sosial budaya. Salah satu alternative pemecahan adalah dengan adanya pendampingan di masyarakat yang dianggap perlu untuk diberdayakan guna mengubah sikap mental ketergantungan serta menumbuhkembangkan etos kerja, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian. Kindervatter (dalam Kamil, 2009 : 54) memberi peran secara jelas tentang pendidikan nonformal dalam rangka proses pemberdayaan (empowering process), peran pendidikan nonformal tidak saja mengubah individu, tetapi juga kelompok, organisasi, dan masyarakat yang meliputi peningkatan dan perubahan sumber daya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya.

Selain itu Pendidikan Informal juga turut berperan dalam menumbuhkan kemandirian dan memunculkan kesadaran untuk menghilangkan kemiskinan. Lembaga pendidikan informal ini tidak mengenal kurikulum dan jam pelajaran, sehingga pelaksanaan pendidikan berlangsung tidak terorganisir, tidak mengenal perjenjangan kronologis atas dasar usia maupun pengetahuan atau keterampilan. Dalam hal ini pendidikan informal dapat berbentuk pendampingan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat melalui proses belajar-bekerja di bengkel kerja. Pendampingan dilakukan untuk menumbuhkan sikap mandiri masyarakat yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan pendampingan dimaksudkan untuk mengurangi angka pengangguran dan mengurangi kemiskinan yang sampai saat ini masih menjadi masalah global. Kemiskinan itu terjadi karena adanya masyarakat

yang tidak mendapatkan pekerjaan yang mengakibatkan masyarakat menjadi seorang pengangguran.

Salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang dianggap masih perlu perhatian khusus dalam hal pengentasan kemiskinan adalah Kabupaten Nganjuk. Kabupaten Nganjuk dengan luas wilayah 1,224.33 Km² merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian barat Propinsi Jawa Timur. Secara administratif Kabupaten Nganjuk terbagi menjadi 20 kecamatan dan 284 desa/kelurahan. Jumlah penduduk dari hasil Sensus Penduduk tahun 2015 hasil proyeksi Susenas sebesar 1,041,716 jiwa dengan rincian 517,712 jiwa penduduk laki-laki dan 524,004 jiwa penduduk perempuan dengan sex rasio sebesar 98.80% serta tingkat kepadatan penduduk sebesar 851 jiwa/Km². Mayoritas industri pengolahan yang ada adalah industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Jumlah industri kecil sebesar 1,146 unit usaha dan industri kerajinan rumah tangga sebesar 15,299 unit usaha. Dari jumlah industri sebanyak 16,445 unit usaha tersebut mampu menyerap tenaga kerja 61,018 orang.

Salah satu industri kecil menengah yang banyak terdapat di Kabupaten Nganjuk adalah usaha meubel dan industri kue. Salah satu meubel terbesar yang ada di Kabupaten Nganjuk adalah Meubel Sinar Jepara yang ada di Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Meubel ini merupakan usaha milik keluarga bukan milik pemerintah maupun cabang dari perusahaan lainnya, meubel ini melakukan pendampingan kepada pekerjanya yang baru masuk. Pendampingan yang dilakukan dimaksudkan agar pekerja yang baru masuk dapat mengerti dan memahami tahap-tahap pembuatan kerajinan meubel mulai dari dasar hingga sampai tingkat mahir. Pendampingan yang dilakukan tidak terstruktur dan tidak ditetapkan dalam jangka waktu tertentu, hal ini dilakukan agar pekerja tidak merasa terbebani untuk belajar namun tetap dapat meningkatkan keterampilan dirinya.

Meubel Sinar Jepara ini memiliki kelebihan pada hubungan antara pemilik usaha dengan pekerjanya, peran pemilik usaha disini tidak hanya memberikan lapangan pekerjaan bagi para pekerjanya namun pemilik usaha disini juga berperan sebagai fasilitator dalam Peningkatan kualitas sumberdaya manusia, melalui kegiatan-kegiatan seperti: pelatihan pengembangan desain furniture, pelatihan kewirausahaan, pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan manajemen, dan sebagainya.

Fasilitator pemilik usaha meubel juga membantu para pekerja dalam usaha meningkatkan hasil produksi guna meningkatkan kesejahteraan pekerjanya. Pemilik usaha melakukan pendampingan kepada para pekerjanya yang mayoritas hanya lulusan Sekolah Dasar, pendampingan dilakukan tidak hanya pada awal saja, namun juga

dilakukan hingga pekerja mampu melakukan keseluruhan tahap, bahkan pendampingan yang dilakukan juga meliputi pengarahan manajemen usaha. Diharapkan pekerja yang dianggap sudah mampu mendirikan meubel sendiri dapat menciptakan lapangan pekerjaan lain dan dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan mengkaji pelaksanaan pendampingan yang terjadi di Meubel Sinar Jepara untuk mencapai kemandirian ekonomi keluarga di Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk
2. Mendeskripsikan dan mengkaji upaya untuk mencapai kemandirian ekonomi keluarga yang terjadi pada masyarakat di Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif penelitian diarahkan untuk menjelaskan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus karena penelitian ini dapat menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia secara khusus pada lokasi tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di Meubel Sinar Jepara Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Alasan dipilihnya lokasi tersebut adalah Meubel Sinar Jepara merupakan salah satu usaha yang menyerap banyak menyerap tenaga kerja di Desa Warujayeng dibandingkan dengan meubel lainnya di Desa Warujayeng. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Warujayeng yaitu Bapak Koderi mengatakan bahwa meubel Sinar Jepara juga melakukan kegiatan pendampingan kepada karyawannya, dan dari kegiatan tersebut tercatat dari 10 (sepuluh) orang pemilik usaha meubel di Desa Warujayeng, ada 6 (enam) diantaranya yang pernah bekerja di Meubel tersebut. Pelaksanaan pendampingan tersebut masuk dalam kajian ilmu Pendidikan Luar Sekolah, selain itu Desa Warujayeng merupakan salah satu desa yang mempunyai banyak potensi wirausaha yang ada di Kabupaten Nganjuk namun tingkat kemandirian ekonomi masyarakatnya masih rendah.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh, sumber data penelitian adalah

manusia dan bukan manusia. Dalam penelitian ini sumber data penelitian manusia yang disebut informan adalah Pemilik usaha meubel selaku pendamping masyarakat, pekerja meubel dan eks pekerja meubel yang memiliki usaha sendiri. Sedangkan sumber data bukan manusia antara lain catatan lapangan, dokumen-dokumen, dan hasil wawancara. Data kualitatif yang diperoleh berupa kata-kata dan tindakan secara diskriptif dan mendalam mengenai pelaksanaan pendampingan.

Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan teknik *sampling purposive* agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel bukan dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi serta didasarkan pada tema yang muncul di lapangan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang mendukung penelitian. Metode-metode pengumpulan data tersebut yaitu wawancara mendalam; observasi partisipan; dan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses penyusunan secara ilmiah data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, analisis data yang dilakukan selama proses penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut: reduksi data; penyajian data; dan verifikasi data.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara hasil penelitian dan kenyataan di lapangan. Maka perlu adanya kriteria keabsahan data untuk menjamin keterpercayaan/kebenaran hasil penelitian sebagaimana Lincoln dan Guba (Riyanto Yatim, 2010:25). Keabsahan data hasil penelitian menggunakan kredibilitas; dependabilitas; konfirmabilitas; dan transferabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan pendampingan di Meubel Sinar Jepara sehingga dapat mencapai kemandirian ekonomi keluarga di Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negara. (Joesoef, 2004:50)

Dalam pelaksanaannya pendidikan luar sekolah dapat diselenggarakan oleh siapa saja, kapan saja dan

dimana saja. Dapat dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan non formal maupun secara langsung terjadi di masyarakat atau secara informal. Pendidikan informal merupakan proses belajar sepanjang hayat yang terjadi setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dan sumber-sumber lainnya disekitar lingkungannya.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa pendidikan informal merupakan setiap keterampilan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan, maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta didik yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga pekerja atau lingkungan masyarakat atau negara. Pada Pendidikan informal seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan informal adalah seorang yang sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman serta rela membagi pengetahuannya tersebut ke masyarakat. (Nusantara, 2015:42)

Salah satu program pendidikan luar sekolah yang terjadi di masyarakat secara tidak sengaja dapat berupa kegiatan pendampingan. Program pendampingan dapat berlangsung dalam bengkel kerja melalui pendampingan secara langsung, dimana proses belajar terjadi secara tidak disengaja dan tidak memiliki jangka waktu tertentu, dengan fasilitator atau pendamping yang merupakan teman sejawat, sehingga proses belajar yang terjadi berlangsung secara bertahap disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh pekerja, adapun sumber belajar yang tidak melalui buku pelajaran saja, namun juga melalui pengalaman, pengarah, dan pengajaran yang diberikan oleh teman sejawat maupun tenaga ahli yang berperan sebagai fasilitator atau pendamping.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan yang terjadi secara tidak disengaja, tanpa adanya suatu sistem pendidikan yang terikat didalamnya, dan memanfaatkan sumber sumber disekitar lingkungan kerja untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, hal ini berdampak pada tercapainya kemandirian ekonomi keluarga khususnya keluarga pekerja meubel sinar jepara.

Tercapainya kemandirian ekonomi keluarga pekerja meubel dapat dilihat dari motivasi kerja, meningkatnya kemampuan (*life skill*), kemampuan pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri, disiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi. Indikator tersebut sudah tercermin dari perilaku kerja sehari-hari. Dengan demikian keluarga pekerja meubel tidak lagi menggantungkan perekonomian keluarganya pada

pemberian orang lain dan dapat dikatakan sudah mencapai kemandirian ekonomi dalam keluarganya.

Pendampingan yang dilakukan di meubel sinar jepara berupa penguasaan keterampilan meubel yang dilakukan pemilik usaha kepada warga pekerja sehingga dapat memunculkan motivasi warga pekerja agar dapat meningkatkan kemampuan dirinya dan mencapai kemandirian ekonomi keluarganya. Bentuk pendampingan berfokus pada kapasitas sebagai pendamping bukan sebagai penyembuh maupun pemecah masalah secara langsung.

Dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini pendamping atau fasilitator bukan seorang PNS, dan bukan fasilitator swasta dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) melainkan dari anggota masyarakat, fasilitator atau pendamping yang berasal dai masyarakat yang secara sukarela melakukan kegiatan pemberdayaan melalui pendampingan di tempat Usaha Meubel yang dimilikinya.

Fasilitator yang berasal dari masyarakat dianggap lebih mengerti kondisi, karakteristik dan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga pelaksanaan pendampingan akan mencapai tujuan yang diharapkan. sedangkan peran pendamping menurut Ife (2014:558) terdapat empat peran yang dapat dilakukan oleh petugas pemberdayaan masyarakat, yaitu peran fasilitatif, peran pendidikan dan peran teknis.

Peran fasilitasi berkaitan dengan stimulasi dan penunjang pengembangan masyarakat, pendamping masyarakat dalam penelitian ini adalah pemilik usaha meubel Bapak Ruchan Mustofa memakai beragam teknik untuk memudahkan pelaksanaan pendampingan serta menjadi cara yang efektif untuk mencapai tujuan pendampingan. Hal yang dilakukan pendamping masyarakat dalam melaksanakan peran fasilitasi dalam penelitian ini adalah meumbuhkan animasi (semangat) sosial masyarakat khususnya pekerja meubel, memberikan dukungan, membangun konsensus, pemanfaatan keterampilan dan sumber daya masyarakat, mengatur dan komunikasi personal.

Salah satu peran yang harus dilakukan oleh pendamping masyarakat adalah menyediakan dukungan dan fasilitas bagi masyarakat yang terlibat dalam struktur dan aktifitas bekerja sambil belajar untuk mengembangkan dan memaksimalkan sumberdaya yang ada di masyarakat, dalam penelitian ini bentuk dukungan yang diberikan oleh Pak Tofa untuk pekerja meubel adalah dengan menyediakan fasilitas untuk bekerja sambil belajar untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan, bagi eks pekerja meubel bentuk dukungan yang diberikan adalah dengan memfasilitasi usaha yang mereka dirikan, menyediakan bahan baku, membantu proses

pemasaran produk, dan keterampilan yang telah diperoleh saat masih menjadi pekerja di meubel sinar jepara. Selain itu dukungan yang diberikan juga dapat berupa menyediakan diri ketika mereka perlu membicarakan sesuatu atau menanyakan berbagai pertanyaan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam peran fasilitasi yang menjadi sangat penting adalah kepribadian dan kecakapan seorang pendamping, mengenai caranya menumbuhkan animasi sosial masyarakat, memberi dukungan dan fasilitasi masyarakat, mengorganisasikan masyarakat dan manjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat untuk mencapai tujuan pendampingan.

Peran pembelajaran merupakan peran terpenting dalam pelaksanaan pendampingan, dalam peran ini pendamping berperan aktif dalam memberi masukan positif dan terarah berupa pengetahuan keterampilan dan pengalamannya. Dalam pelaksanaan peran pembelajaran ini termasuk adanya pelatihan yang terjadi pada saat kegiatan pendampingan. Pelatihan yang terjadi secara tidak sengaja, melalui pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat dampingan yaitu sebagai pekerja meubel. Pelatihan terjadi pada saat pekerja sedang menyelesaikan pekerjaan yang dibimbing dan diarahkan oleh pendamping selaku pemilik meubel. Kepada eks pekerja meubel pelatihan yang diberikan berupa keterampilan pembukuan yang baik untuk mengelola manajemen keuangan usahanya sendiri.

Fasilitator yang merupakan pemilik usaha Meubel menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimilikinya melalui komunikasi langsung dan bahkan beliau mempraktekkan langsung apabila pekerja tidak dapat memahami apa yang dijelaskan olehnya hal ini juga merupakan bentuk pelatihan yang diberikan pemilik usaha kepada pekerjanya sebagai seorang pendamping masyarakat. Penyampaian dilakukan secara informal, tidak berlangsung didalam kelas, hanya melalui obrolan santai dan interaktif antara pemilik usaha sebagai pendamping dan pekerja sebagai masyarakat dampingan.

Selain memberikan pengetahuan dan pengalaman, beliau juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan agar mereka bisa mengubah kehidupan mereka sendiri, sehingga pola pikir masyarakat dapat berkembang ke arah yang positif. Peningkatan kesadaran ini dilakukan dengan cara memberikan informasi yang relevan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal ini adalah pekerja meubel. Kepada pekerja meubel informasi

yang diberikan berkaitan dengan tahap produksi yang dilakukan, cara memilih bahan, menjelaskan produk apa saja yang dipasarkan, cara membuka pasar penjualan, cara menentukan kebutuhan pasar dan sebagainya. Sedangkan kepada eks pekerja meubel yang sudah memiliki meubel sendiri informasi yang diberikan berkaitan dengan strategi pemasaran, manajemen keuangan, cara memilih pasar sasaran dan sebagainya.

Dalam melaksanakan peran pembelajaran ini, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pendamping merupakan satu hal yang sangat penting. Peran ini menuntut pendamping masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya mengembangkan kemampuan masyarakat dampingan melalui peningkatan kesadaran masyarakat, memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, memberikan keterampilan melalui adanya pelatihan.

Pendamping masyarakat dalam menjalankan peran representasional ini berkedudukan tidak hanya sebagai fasilitator dan sumber belajar saja, namun juga sebagai humas. Menjadi penghubung antara masyarakat dampingan dengan lembaga eksternal lain yang terkait untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pelaksanaan pendampingan. Tidak hanya dengan lembaga eksternal namun juga antar individu, antar kelompok usaha maupun antar lembaga karena hal ini berkaitan dengan pemasaran produk hasil usaha. Pendamping membantu menjembatani atau menghubungkan jaringan kemitraan usaha dengan berbagai pihak baik perorangan maupun lembaga.

Peran representasional menuntut pendamping untuk lebih aktif menjalin interaksi dengan lembaga eksternal, kelompok masyarakat lainnya untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya dan juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dampingan. Selain itu penting halnya untuk melibatkan masyarakat dalam penyebaran pengetahuan dan menganjurkan mereka untuk menemukan berbagai cara berbagi pengalaman-pengalaman mereka, dengan orang-orang dari kelompok lain.

Pelaksanaan peran teknis mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis. Pendamping tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, memberi konsultasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

Pendamping melakukan kemampuan menggunakan komputer, kemampuan melakukan

presentasi secara verbal, manajemen serta melakukan pengendalian finansial, dan melakukan need assessment terhadap pengembangan usaha yang dimiliki oleh eks pekerjanya, dan pekerja sebagai bagian dari masyarakat.

Peran ini dilakukan pendamping bersama pekerjanya yang masih aktif bekerja, dan eks pekerja yang telah memiliki usaha meubel sendiri. Pendamping mendapatkan informasi dan data yang dapat digunakan baik untuk mengundang perhatian dari stakeholders untuk mengembangkan usaha miliknya, dan membantu mempromosikan usaha milik eks pekerjanya. Dengan demikian, pendamping memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pelaksanaan pendampingan dan keberlangsungan usaha yang dimiliki oleh eks pekerja meubel.

2. Upaya untuk mencapai kemandirian ekonomi keluarga yang terjadi pada masyarakat di Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk

Setiap program yang dilaksanakan pasti memiliki tujuan, dalam penelitian ini tujuan dilaksanakannya pendampingan adalah untuk membantu masyarakat khususnya pekerja meubel dalam mencapai kemandirian ekonomi keluarga. Dalam mencapai tujuan yang diharapkan pasti ada upaya yang dilakukan diantaranya yang sudah disebutkan dalam sub bab sebelumnya, dari pelaksanaan pendampingan akan muncul indikator yang mencerminkan kemandirian ekonomi keluarga pekerja meubel. Kemandirian merupakan jiwa yang dimiliki seseorang yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan dalam menekuni bidang yang digeluti. (Kamil, 2010:136).

Dalam pelaksanaan pendampingan ini juga menumbuhkan sikap kemandirian dan motivasi berwirausaha, salah satu eks pekerja meubel yang dapat dikatakan telah mencapai kemandirian ekonomi keluarganya adalah Bapak Luqman, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa Bapak Luqman termotivasi untuk mendirikan usaha meubel sendiri, selama bekerja dimeubel sinar jepara dan mendapatkan pengarahan, pembimbingan, pelatihan dan fasilitasi dari pemilik usaha meubel sinar jepara Bapak mustofa. Bapak luqman mampu melakukan kegiatan produksi secara mandiri, beliau berani mengambil resiko dan memiliki komitmen dan konsisten dalam membangun usaha meubel miliknya sendiri, tapi tidak lepas dari pengawasan, bimbingan, dan pengarahan dari Pak Tofa. Saat ini Pak Luqman sudah memiliki sembilan

orang karyawan, dan pemasaran hasil usaha meubel miliknya sudah mencapai wilayah Kabupaten Nganjuk.

Proses belajar yang dilakukan melalui pendampingan di tempat kerja dapat menumbuhkan sikap-sikap yang menjadi upaya mencapai kemandirian ekonomi keluarga pekerja meubel. Sikap yang muncul sebagai upaya mencapai kemandirian tersebut merujuk pada penjelasan Nuraini dan Hariri Nawawi (dalam Fatmawati, 2013:34) mengemukakan pendapatnya tentang karakteristik kemandirian yaitu memiliki rasa tanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain, memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin dan berani mengambil risiko.

Yang dimaksud dengan memiliki rasa tanggungjawab disini adalah ada atau timbulnya rasa dan kemauan, serta kemampuan dari individu untuk melakukan kewajiban dan memanfaatkan hak hidupnya secara sah dan wajar. Suryana (2006:33) menyatakan bahwa indikator orang yang bertanggungjawab adalah berdisiplin, penuh komitmen, bersungguh-sungguh, jujur, berdedikasi tinggi dan konsisten.

Oleh karena itu tanggungjawab seperti penjelasan diatas bila dikaitkan dengan penelitian ini adalah masyarakat (pekerja meubel) dapat memiliki semangat baru dalam berusaha mencari sumber penghidupan untuk memenuhi hajat hidup keluarganya di tengah kehidupan masyarakat. Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa selama bekerja di Meubel Sinar Jepara pekerja melakukan pekerjaannya dengan baik, mereka memiliki komitmen untuk terus bekerja dengan baik dan bersungguh-sungguh dalam bekerja dan meningkatkan kemampuan serta keterampilannya.

Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap, kemudian bekerja sebagai pekerja harian di Meubel Sinar Jepara telah memiliki semangat baru untuk bekerja, memenuhi kebutuhan hidupnya, dan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan yang dimilikinya saat ini. Karena menurut mereka pekerjaan yang pada saat ini dimilikinya dipandang lebih baik daripada pekerjaan sebelumnya, sehingga mereka memiliki kemauan dan komitmen untuk bekerja dengan baik untuk mempertahankan pekerjaannya dan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Suryana (2006:34) yang menyatakan bahwa orang yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimilikinya sendiri. Berdasarkan indikator yang kedua ini dapat dikatakan bahwa individu yang mandiri tidak

akan merepotkan orang lain baik dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, maupun dalam bidang pemenuhan hidup yang lainnya. Karena itu individu yang mandiri menganggap bahwa bantuan orang lain tidak akan dijadikan sandaran tetapi hanya sekedar pelengkap dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa informan ke VI Bapak Luqman yang saat ini sudah memiliki usaha meubel sendiri meski masih mendapatkan bimbingan dari Pak Tofa namun beliau tidak menjadikan itu sebagai sandaran, melainkan menjadi suatu batu lompatan untuk terus mengembangkan usaha meubel yang dimilikinya. Sikap tidak bergantung pada orang lain ini juga dimiliki oleh pekerja meubel, dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara bahwa mereka mengandalkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan pekerjaannya, karena sistem bekerja si meubel sinar jepara bukan berdasarkan hasil kinerja kelompok melainkan hasil kerja dari masing-masing.

Pendapat Sony sugema (dalam Suryana, 2006:33) yang menyatakan bahwa seseorang wirausaha harus menancapkan komitmen yang kuat dalam setiap apa yang dikerjakannya, karena jika tidak akan berakibat fatal terhadap apa yang dirintisnya. Hal ini ditandai oleh adanya keuletan dalam bekerja, semangat kerja yang tinggi, memiliki prinsip keseimbangan kerja antara pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohaninya.

Etos kerja yang dimiliki oleh para pekerja meubel dapat dilihat dari cara mereka menyelesaikan pekerjaannya, sebelum melakukan pekerjaan lainnya karyawan harus menyelesaikan pekerjaannya yang sebelumnya, misalkan seorang karyawan harus mengirim produk ke pelanggan namun pekerjaan untuk merakit lemari belum selesai, maka keryawan tersebut akan berusaha untuk dapat menyelesaikan perakitan sebelum waktu pengiriman. Memiliki etos kerja yang tinggi kaitannya dengan tanggung jawab yang harus karyawan penuhi sebagai pekerja meubel.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Salah satu ciri orang yang mempunyai sikap mandiri adalah memiliki sikap yang konsisten dengan komitmen tentang pekerjaan, asalkan pekerjaan tersebut dapat memberikan nilai manfaat baik bagi diri pribadinya maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Karena individu yang mandiri adalah selalu melaksanakan sesuatu berdasarkan keyakinan dirinya dan bukanlah karena dorongan orang lain, dan yang lebih penting adalah bahwa orang yang mandiri tidak memiliki rasa takut akan kegagalan

usahanya. Karena rasa takut yang ada dalam diri individu akan sangat mempengaruhi tingkah terhadap kebebasan berfikir, sehingga akan berpengaruh pula terhadap sikap dan perilakunya. Sebagaimana dinyatakan Drucker (dalam Buchari, 2011:57) optimisme dan keberanian mengambil risiko dalam menghadapi suatu tantangan tidak luput dari pengaruh kepercayaan diri yang ada. Sikap optimisme dan keberanian mengambil risiko.

Dari pelaksanaan pendampingan yang dilakukan oleh pemilik usaha meubel dapat membentuk sikap disiplin para pekerjanya, pekerja yang setiap hari masuk pukul tujuh akan datang tepat waktu, pekerja yang tidak memiliki sikap disiplin akan mendapat teguran langsung, namun teguran tidak berupa ungkapan kemarahan, melainkan nasehat dari pemilik usaha meubel sinar jepara, hal ini dilakukan juga untuk memotivasi para pekerjanya agar tetap konsisten dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga dapat mencapai kemandirian dalam keluarganya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Pelaksanaan pendampingan pekerja meubel Sinar Jepara Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk menggunakan pendekatan pendidikan luar sekolah, terbukti dalam pelaksanaannya mulai dari proses perekrutan, pelaksanaan pendampingan, sampai proses evaluasi yang terjadi secara informal di tempat kerja. Dalam pelaksanaannya pendamping yang juga merupakan pemilik usaha meubel selain memberikan keterampilan melalui pembimbingan, pelatihan, dan pengarahan, juga memberikan motivasi, dukungan finansial maupun fasilitas, mengorganisasikan masyarakat sehingga mudah dalam membentuk konsensus di masyarakat khususnya pekerja meubel, meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pemberian informasi, dan berbagi pengalaman. Pendamping dalam penelitian ini melakukan pendekatan dan komunikasi yang baik dengan pekerja maupun keluarga pekerja meubel sehingga terjalin hubungan timbal balik yang baik antara masyarakat dengan pemilik usaha meubel selaku pendamping, pendamping yang juga pemilik usaha meubel tidak menjadi figur bos yang ditakuti oleh pekerjanya, namun beliau berusaha menjadi figur sahabat bagi pekerjanya, hal ini dilakukan agar pekerja dapat dengan nyaman menceritakan kesulitan-kesulitan yang

dialami tanpa harus merasa takut dan segan, sehingga pendamping masyarakat dapat secara langsung membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

2. Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat untuk dapat mencapai kemandirian ekonomi di keluarga adalah dengan membangun softskill yaitu memiliki; (1) Rasa tanggung jawab, hal ini dapat terlihat dari sikap pekerja dalam mempelajari setiap tahap pendampingan dengan semangat dan disiplin, pekerja dengan konsisten dan bersungguh-sungguh melakukan pekerjaannya. (2) tidak bergantung pada orang lain, hal ini dapat dilihat dari upaya pekerja meubel untuk terus meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dibidang meubeler, agar dapat melakukan kegiatan produksi secara mandiri, melakukan setiap tahap pendampingan dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya sendiri. (3) Memiliki etos kerja yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari komitmen para pekerja, keuletan dalam melakukan suatu tahap yang tidak dimiliki sebelumnya, kesadaran untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan memiliki penghasilan yang dapat dijadikan modal untuk merintis usaha.(4) disiplin dan berani mengambil risiko, dapat dilihat dari sikap pekerja meubel yang telah memiliki kemampuan dan keterampilan mampu mengambil keputusan untuk merintis usaha sendiri, dengan optimis dan mampu mengatasi kegagalan dan hambatan yang ada untuk terus mengembangkan usaha yang dimilikinya.

Saran

1. Agar pelaksanaan pendampingan dapat berjalan lebih maksimal sebaiknya adanya peran teknis juga harus dilaksanakan dengan maksimal tidak hanya terbatas pada penggunaan komputer dan manajemen keuangan, namun juga dapat mencakup penelitian atau inovasi tentang produk, teknik produksi, dan sebagainya yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan pekerja yang juga akan berdampak pada proses produksi harus ditingkatkan. Agar pendampingan dapat mencapai tujuan yang diharapkan seharusnya pendamping memiliki sikap-sikap peduli terhadap kondisi masyarakat, dapat memahami kebutuhan masyarakat, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, dan dapat menjadi contoh yang baik dalam masyarakat.
2. Dalam upaya mencapai kemandirian ekonomi keluarga akan lebih baik apabila eks pekerja meubel diorganisasikan atau dibentuk sebuah komunitas agar memudahkan komunikasi dan memperluas wilayah pemasaran. Selain itu dengan adanya komunitas maka akan memudahkan pekerja yang akan merintis usaha mendapatkan informasi dan memperoleh jaringan maupun relasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara.
- Buchari Alma. 2011. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan Strategi Pembangunan*. Bandung : Humaniora.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2014. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi "Community Development"*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Joeseof, Soelaiman. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamil, Mustofa. 2011. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Kindervatter, S. 1979. *Non Formal education as an Empowering Process*. Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts. (Online). (<http://id.portalgaruda.org/>, diakses tanggal 15 Desember 2016)
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nusantara, widya. M. Djauzi Moedzakir. 2015. "Pembelajaran Transformatif pada Kegiatan Pendampingan Anak Jalanan di Kota Malang". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 22 (1):hal. 39-51.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sudjana, Djuju. 2004. *Pendidikan Nonformal (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas)*. Bandung: Falah Production
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Suyanto, 2004. "Pendampingan Komunitas dalam Kajian sosiaologi". Dalam: *Populis*. Rdisi No IV. Yogyakarta , BEM-J PMI Fakultas Dakwah.
- Sutarso, 2005. "Praktek Pekerjaan Sosial dalam Pembangunan Masyarakat". Balatbangsos Depsos ,RI
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Surabaya. Media Centre
- Undang-Undang No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian
- Yamin, Martinis dan Maisah. 2010. *Kepemimpinan dan manajemen masa depan*. Bogor: IPB Press